



Evaluasi Program Tahsin Qur'an dengan Menggunakan Model Goal Free Evaluation di Ma'had Al-Jamiah Iain Kendari

Yusnita Winaldea^{1*}, Nurlathifah Thulfitriah B²

¹⁻²Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

*Penulis korespondensi: yusnitawinaldea17@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to evaluate the effectiveness of the Tahsin Qur'an program at Ma'had Al-Jamiah IAIN Kendari using the Goal Free Evaluation model. This evaluation emphasizes tangible results without being tied to the initial objectives of the program. This study uses a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the program has had a significant positive impact: participants showed improved reading ability in hijaiyah letters, mastery of basic tajweed, and increased self-confidence and spiritual closeness to the Quran. The high level of participant attendance and consistent enthusiasm for learning indicate active involvement in the learning process. The program has also proven to be able to create a conducive and sustainable learning community, even though it is run voluntarily without financial incentives. Several recommendations for development include the provision of advanced classes, improvement of learning materials, and increasing reach and wider support. This evaluation confirms that the andragogy-based tahsin learning approach is highly relevant for Quranic education for adults and deserves further development.*

Keywords: *Adult Education; Goal Free Evaluation; Program Evaluation; Quran Recitation; Tajweed*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program Tahsin Qur'an di Ma'had Al-Jamiah IAIN Kendari menggunakan model *Goal Free Evaluation*. Evaluasi ini menekankan hasil nyata tanpa terikat pada tujuan awal program. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa program tersebut telah memberikan dampak positif yang signifikan: peserta menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dalam huruf hijaiyah, penguasaan tajwid dasar, dan peningkatan kepercayaan diri serta kedekatan spiritual dengan Al-Quran. Tingkat kehadiran peserta yang tinggi dan antusiasme yang konsisten untuk belajar menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Program ini juga terbukti mampu menciptakan komunitas pembelajaran yang kondusif dan berkelanjutan, meskipun dijalankan secara sukarela tanpa insentif finansial. Beberapa rekomendasi untuk pengembangan meliputi penyediaan kelas lanjutan, peningkatan materi pembelajaran, dan peningkatan jangkauan dan dukungan yang lebih luas. Evaluasi ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran tahsin berbasis andragogi sangat relevan untuk pendidikan Al-Quran bagi orang dewasa dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut.

Kata kunci: Evaluasi Program; *Goal Free Evaluation*; Pendidikan Orang Dewasa; Tahsin Qur'an; Tajwid

1. LATAR BELAKANG

Membaca Al-Quran merupakan upaya untuk mempromosikan dan meningkatkan pembacaan Al-Quran, sebuah kegiatan yang sangat penting di dunia modern. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi, program membaca Al-Quran tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca tetapi juga pemahaman dan penghormatan terhadap isi Al-Quran. Di antara informasi penting dan beragam yang diberikan oleh pembacaan Al-Quran, hal itu membantu manusia kembali kepada nilai-nilai spiritual dan moral yang terdapat dalam Al-Quran dan menjadikannya sebagai cahaya penuntun dalam kehidupan sehari-hari mereka (Azhari Karim dkk., 2025).

Pelajaran tahsin biasanya diadakan secara berkelompok, sehingga menciptakan rasa kebersamaan. Pembelajaran berasal dari dukungan kelompok. Program ini tidak hanya

meningkatkan kemampuan membaca tetapi juga memperkuat hubungan antar pribadi. Dengan demikian, tahsin al-Quran berfungsi sebagai simbol bagi umat Muslim untuk memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan dan berkontribusi pada peningkatan pendidikan agama di masyarakat.

Program Tahsin Al-Qur'an hadir sebagai cara strategis untuk mempromosikan generasi pembaca Al-Quran yang tidak hanya berpendidikan tinggi, tetapi juga memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari mereka (Khuzairi, 2025). Metode Tahsin penting karena membantu menjaga kesucian membaca Al-Quran, sesuai dengan aturan tajwid dan pengucapan huruf yang benar. Dengan mengajarkan Tahsin, siswa dibimbing untuk membaca Al-Quran dengan benar dan akurat, menghindari kesalahan membaca yang dapat mengubah makna ayat-ayat tersebut. Selain itu, membaca dengan benar meningkatkan ibadah kita, baik dalam shalat maupun dalam bacaan sehari-hari. Metode Tahsin memberikan siswa landasan yang kokoh untuk membaca Al-Quran sejak usia dini dan menanamkan disiplin, kesabaran, dan kecintaan terhadap Al-Quran. Oleh karena itu, pengajaran Tahsin merupakan landasan penting untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-Quran dengan benar dan konsisten.

Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran melalui pelatihan Tahsin, karena siswa Ma'had Al-Jamiah diharapkan mampu membaca Al-Quran dengan tajwid yang benar melalui pelatihan mendalam di bawah bimbingan seorang Musyrifah yang berkualifikasi (Shohib & Aziz, 2024).

Oleh karena itu, evaluasi program sangat penting untuk menentukan keberhasilan implementasi program tahsin. Evaluasi program merupakan langkah penting dalam menilai efektivitas dan dampak program, termasuk program tahsin untuk Al-Quran. Program tahsin yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran dengan lancar memerlukan evaluasi yang cermat untuk memastikan bahwa tujuan dan manfaat yang dimaksudkan benar-benar tercapai. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan pada proses evaluasi ini adalah model berbasis tujuan. Jenis evaluasi ini mengharuskan peneliti untuk mengandalkan berbagai laporan atau data untuk menentukan dampak aktual dan dampak yang tidak disengaja dari program pendidikan dan pelatihan (Muryadi, 2017).

Di Ma'had Al-Jamiah, para peneliti memilih untuk menggunakan model penelitian ini dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dan membaca Al-Quran dengan benar dan akurat, sesuai dengan pedoman Tajwid. Evaluasi mencakup banyak aspek, mulai dari keterampilan membaca Al-Quran siswa, hingga peningkatan pemahaman mereka tentang isi Al-Quran, serta dampak sosial dan spiritual pada siswa. Dengan demikian, hasil

evaluasi ini tidak hanya bermanfaat bagi mereka yang menyelenggarakan pelajaran Tajwid, tetapi juga meningkatkan pendidikan agama di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan dan menganalisis hasil pelaksanaan dan evaluasi program Tahsin Al-Qur'an di Ma'had Al-Jamiah IAIN di Kendari, menggunakan metode observasi tidak terarah. Diharapkan pendekatan ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat untuk mengembangkan program yang efektif, efisien, dan berkelanjutan di masa mendatang.

2. KAJIAN TEORITIS

Evaluasi Program

Ralph Tyler berpendapat bahwa evaluasi proyek adalah sarana untuk menetapkan tujuan pendidikan. Cronbach dan Stufflebeam, di sisi lain, berpendapat bahwa evaluasi proyek adalah upaya untuk memberikan informasi kepada para pembuat keputusan. Meskipun evaluator memberikan informasi, mereka tidak membuat keputusan. Evaluasi proyek adalah kegiatan yang bertujuan untuk menentukan keberhasilan proyek yang diusulkan (Diana dkk., 2023). Menurut Scriven, evaluasi memiliki dua fungsi utama: formal dan sumatif. Evaluasi formal berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan dan mengembangkan program atau proyek yang sedang berjalan. Evaluasi sumatif, di sisi lain, berfungsi sebagai dasar untuk pelaporan, wawancara, proses seleksi, dan pengambilan keputusan mengenai kelanjutan proyek.

Goal Free Evaluation

Suatu bentuk pertimbangan objektif, yaitu pandangan yang mempertimbangkan tujuan umum yang harus dicapai oleh rencana tersebut, bukan tujuan spesifik. Dikembangkan Sedangkan menurut Scriven dalam (Rismawati & Ismanto, 2023) Terdapat pendapat bahwa tujuan harus digunakan sebagai titik awal penting untuk evaluasi objektif dan non-objektif, yaitu, tujuan tidak boleh disepakati tetapi lebih tepatnya ditinjau atau direvisi.

Menurut (Nabila dkk., 2025) Penilaian objektif adalah model untuk pekerjaan di mana peneliti tidak diharuskan mempertimbangkan tujuan. Namun, Scriven berpendapat bahwa penilaian objektif harus digunakan untuk melengkapi penilaian berbasis tujuan, bukan menggantikannya. Jika tidak digunakan sendiri, penilaian objektif tidak dapat memberikan informasi yang cukup untuk pengambilan keputusan. Penilaian objektif dapat digunakan di banyak bidang. Salah satu contohnya adalah sektor pendidikan, di mana Michael Scriven sendiri melakukan jenis penilaian ini sebagai bagian dari proyek pemerintah pada saat itu untuk menciptakan manajemen pendidikan yang lebih efektif..

Tahsin Qur'an

Tahsin adalah latihan yang dapat dilakukan sebagai bagian dari program Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran. Tahsin termasuk dalam program Literasi (BTQ). Kata tahsin diterjemahkan sebagai tajwid, yang berasal dari kata kerja "memperbaiki" atau "memperindah" (Kholil & Subando, 2025). Dalam pengertian leksikal, tilawah berarti membaca buku dengan saksama, sehingga setiap huruf diucapkan dengan jelas dan tegas, dengan maksud untuk memperjelas maknanya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan deskriptif dengan desain model *Goal Free Evaluation*. Penelitian ini dilakukan di Ma'had Al-Jamiah IAIN di Kendari dan berfokus pada evaluasi program Tahsin Al-Qur'an. Sumber data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, termasuk pengelola rumah (musrifah) dan mahasiswa. Evaluasi tidak hanya terbatas pada aspek teknis pelaksanaan program, tetapi juga mengevaluasi dampaknya terhadap peserta dan lingkungan. Dengan mengidentifikasi banyak aspek positif, evaluasi ini menunjukkan kemajuan program dalam mencapai tujuan pendidikannya terkait dengan pembacaan Al-Quran, seperti meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran sesuai dengan aturannya dan menciptakan komunitas belajar yang kuat. Lebih lanjut, temuan tentang aspek negatif atau hambatan yang muncul memberikan dasar penting untuk meningkatkan dan mengembangkan kurikulum, memastikan bahwa kurikulum tersebut efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Tugas selanjutnya dalam evaluasi ini mencakup pengembangan rencana kebijakan yang dapat diimplementasikan oleh pengelola Rumah Tahsin Siar Al-Qur'an. Rekomendasi ini meliputi peningkatan metode pengajaran, peningkatan sistem pendukung, dan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya alat untuk menentukan keberhasilan program, tetapi juga proses pembelajaran sepanjang hayat yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan yang diberikan oleh Rumah Tahsin Siar Al-Qur'an.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kursus Tahsin Al-Qur'an ditujukan untuk orang dewasa. Kursus ini dirancang untuk membantu Muslim dewasa meningkatkan dan menyempurnakan pembacaan Al-Quran mereka sesuai dengan aturan Tajwid yang benar. Kursus ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan banyak orang dewasa yang kurang percaya diri dalam membaca Al-Quran atau belum menerima pengajaran formal tentang Tajwid sejak usia muda.

Pengantar Evaluasi Program

Pada pendekatan *Goal Free Evaluation*, Scriven menjelaskan bahwa evaluator seharusnya tidak berfokus pada tujuan yang dinyatakan dalam suatu proyek. Evaluasi justru berfokus pada bagaimana proyek tersebut diimplementasikan, yaitu menilai kemajuannya dengan mengidentifikasi berbagai dampak, baik positif maupun negatif, termasuk yang diharapkan dan yang tidak diharapkan.

Metode evaluasi objektif ini didasarkan pada tiga asumsi utama yang memengaruhi implementasi program. Pertama, terdapat efek negatif yang tidak disengaja yang dapat memengaruhi hasil studi. Kedua, terdapat efek positif yang konsisten dengan tujuan program. Ketiga, terdapat efek positif yang terjadi di luar tujuan program.

Tujuan utama Scriven adalah untuk menarik perhatian para peneliti dan administrator pada implikasi dan konsekuensi yang tidak diinginkan dari intervensi pengajaran yang dirancang dengan baik. Jika program matematika mencapai tujuannya untuk meningkatkan keterampilan matematika tetapi memiliki efek yang tidak diinginkan yaitu mengurangi minat pada matematika, program tersebut tidak dapat dianggap benar-benar efektif. Dukungan Scriven terhadap metode kualitatif juga muncul pada saat meningkatnya ketidakpuasan dalam komunitas penelitian terhadap dominasi program matematika. Namun, seperti yang ditekankan sendiri oleh Scriven, evaluasi non-objektif harus digunakan untuk melengkapi, bukan menggantikan, evaluasi objektif. Jika digunakan sendiri, evaluasi non-objektif mungkin tidak memberikan informasi yang cukup kepada para pembuat keputusan. Beberapa kritikus mengkritik Scriven karena tidak memberikan panduan yang jelas tentang pengembangan dan implementasi metode non-objektif, dengan alasan bahwa metode tersebut hanya bermanfaat bagi para praktisi yang tidak membutuhkan panduan yang jelas tentang penilaian kebutuhan dan penilaian dampak (Wardani dkk., 2022).

Langkah –langkah model evaluasi *Goal Free Evaluation* menurut (Halima & Mustofa, 2022):

Tabel 1. langkah-langkah model Goal Free Evaluation (GFE).

Langkah Evaluasi		Uraian
1. Menetapkan Ruang Lingkup		Menentukan batasan evaluasi (subjek, lokasi, waktu, dan cakupan) agar proses tetap fokus dan terstruktur meskipun tanpa merujuk pada tujuan formal.
2. Mengumpulkan Data Secara Luas		Menggunakan berbagai teknik (observasi, wawancara, survei, dokumen) untuk menangkap seluruh dampak program, termasuk efek yang tidak direncanakan.
3. Menjaga Independensi Evaluator		Meminimalkan interaksi antara evaluator dan pengelola program untuk menghindari bias dan menjaga objektivitas hasil penilaian.
4. Mengidentifikasi Hasil Nyata		Fokus pada perubahan faktual dan dampak riil yang muncul di lapangan, bukan pada pencapaian administratif yang direncanakan sebelumnya.
5. Mendeteksi Dampak Tak Terduga		Menelusuri efek samping (positif maupun negatif) yang seringkali terabaikan dalam model evaluasi konvensional yang berbasis tujuan.
6. Menganalisis Data Secara Objektif		Mengolah data secara sistematis untuk membuktikan efektivitas, relevansi, dan manfaat nyata program secara empiris.
7. Menyusun Laporan dan Rekomendasi		Menyajikan temuan berdasarkan bukti empiris serta memberikan saran konstruktif untuk pengembangan program di masa depan.

Sebagai seorang Muslim yang mencintai Al-Quran, selain mempercayainya secara mutlak dan tanpa keraguan, Islam mengharuskan Anda untuk memenuhi banyak kewajiban lain terhadapnya. Kewajiban-kewajiban ini meliputi membaca Al-Quran dengan bacaan yang benar dan tepat (tilawah), mempelajari dan memahami isinya (tafsir), menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari (tathbiq), mengkomunikasikan dan menyebarkannya kepada orang lain (tabligh), dan menghafalnya untuk menjaga keasliannya (tahfizh).

Salah satu ciri unik Al-Quran, dibandingkan dengan kitab suci lainnya, adalah kebenarannya tetap terjaga dan tidak berubah seiring dengan hafalannya oleh umat Muslim. Menghafal Al-Quran membutuhkan persiapan yang matang untuk memastikan proses hafalan efektif dan efisien. Dengan perkembangan teknologi modern, berbagai metode tersedia untuk mempermudah persiapan menghafal Al-Quran. Langkah pentingnya adalah meningkatkan kemampuan membaca sebelum mulai menghafal. Membaca Al-Quran dengan tartil membutuhkan penerapan aturan tajwid dengan benar dan memastikan bacaan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam ilmu tajwid (Kholil & Subando, 2025).

Seperti yang telah dijelaskan dalam (Q.S al-Muzammil: 4):

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya : “atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (*tartil*)”

Dengan demikian, dapat disimpulkan dari ayat di atas bahwa tahsin adalah upaya untuk memperbaiki atau memperindah dan mempersempit bacaan Al-Quran. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kita untuk membaca Al-Quran dengan intonasi yang benar, sehingga penting bagi umat Islam untuk selalu mempelajari bacaan Al-Quran yang benar dan tepat, yang disebut tahsin tilawah al-Qur'an. Hadits tersebut menceritakan bahwa malaikat Jibril menemui Nabi Muhammad setiap malam di bulan Ramadhan dan mempelajari (membaca) Al-Quran bersamanya (Jibril). Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa makna kata dalam hadits yang mengatakan, "Maka ia mempelajari (membaca) Al-Quran bersamanya (Jibril)" menunjukkan praktik tahsin tilawah al-Qur'an. Meskipun kata tahsin tidak digunakan dalam hadits tersebut, tetapi kata mudarasaḥ (mempelajari), kedua kata tersebut memiliki makna yang sama jika dilihat dari sudut pandang dasar dan tidak menunjukkan perbedaan makna.

Teori andragologi yang dikembangkan oleh Malcolm Knowles menekankan perbedaan antara pendidikan orang dewasa dan pendidikan anak (pedagogi) (Rohalia & Ishak, 2025). Karena orang dewasa memiliki pengalaman hidup dan motivasi yang berbeda, pendekatan dinamis terhadap program membaca Al-Quran memungkinkan orang dewasa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran mereka dan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka. Dengan demikian, penilaian juga dapat memberikan informasi yang lebih akurat daripada intervensi programatik dalam mencapai tujuan membaca Al-Quran bagi orang dewasa (Mawaddati & Dahlan, 2024). Dengan terus mengintegrasikan prinsip-prinsip andragogi ke dalam program tahsin pembelajaran Al-Quran, diharapkan kualitas pembelajaran akan terus meningkat dan tujuan pendidikan akan berhasil dicapai.

Banyak Muslim dewasa ingin lebih mendalami Al-Quran tetapi kesulitan membaca atau tidak mengikuti aturan Tahsin. Oleh karena itu, pelajaran Tahsin memainkan peran penting dalam memberikan bimbingan sejak awal, secara bertahap, dimulai dengan pengenalan huruf-huruf Hijaiyah, pengucapan yang benar (makharijul huruf), dan penerapan aturan Tahsin saat membaca. Program ini menggunakan pendekatan pembelajaran yang sangat praktis, cocok untuk orang dewasa, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan tanpa menghakimi.

Dalam hal membaca Al-Quran, banyak orang dewasa masih merasa ragu atau belum menerima pengajaran tajwid yang sistematis, sehingga mereka didorong untuk berpartisipasi dalam studi ini untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan pendidikan mereka (Hayati dkk.,

2025). Melalui program tilawah Al-Quran, yang menekankan prinsip-prinsip etika, diharapkan para lansia akan lebih termotivasi dan percaya diri dalam mempelajari Tajwid. Hal ini akan membantu mereka mendekatkan diri kepada Allah melalui tilawah Al-Quran yang lebih baik dan lebih terfokus. Kami berharap program ini akan memberikan manfaat yang signifikan bagi para lansia dalam mencapai tujuan membaca Al-Quran mereka.

Tahsin diadakan dalam kelompok kecil, dimulai setelah shalat subuh dan berlanjut hingga pukul 6:00 pagi. Melalui latihan dan pengulangan secara teratur, siswa menjadi lebih mahir dalam membaca Al-Quran. Beliau juga berharap bahwa dorongan yang diberikan akan memelihara kecintaan terhadap belajar, memungkinkan mereka untuk terus meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran mereka. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat mendekatkan diri kepada Allah melalui studi yang efektif dan unggul serta mencapai tujuan mempelajari tahsin dan Al-Quran yang benar.

Pendidikan Tahsin telah ditawarkan sejak awal berdirinya sekolah, karena merupakan salah satu tujuan utama dari Pondok Pesantren Al-Jamiah (IAIN Kendari). Dengan bantuan guru-guru mereka (mudabbir dan musyrifah), para siswa Pondok Pesantren Al-Jamiah (IAIN Kendari) menunjukkan sikap positif dan berpartisipasi sepenuh hati dalam seluruh kurikulum selama program Tahsin. Mereka antusias dan tekun mengikuti semua pelajaran yang diberikan dan aktif bahkan di luar kelas. Hal ini menunjukkan minat mereka dalam belajar seiring perkembangan dan pertumbuhan mereka setiap hari. Oleh karena itu, diharapkan hasil akhir dari pendidikan Tahsin ini akan membawa manfaat besar bagi para lansia dalam hal meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran dan mendekatkan diri kepada Allah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti menggunakan metode "penelitian objektif" menunjukkan bahwa program Tahsin Al-Qur'an, yang dirancang untuk siswa dan disampaikan secara daring, berhasil dan memberikan dampak positif pada siswa. Seluruh siswa di Ma'had Al-Jamiah IAIN Kendari mengikuti program tersebut, dan mendapat manfaat dari fasilitas yang komprehensif. Hingga akhir program, banyak siswa yang aktif terus berpartisipasi dalam program tersebut, dan tingkat kehadiran rata-rata mencapai 90%, karena program ini merupakan persyaratan bagi seluruh siswa. Hasil ini menunjukkan minat yang tinggi dari siswa dan komitmen mereka untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mereka.

Mengenai peningkatan pembelajaran tahsin, hasil penilaian menunjukkan bahwa siswa telah mengalami kemajuan dalam pengucapan huruf hijaiya dan makhraj dengan benar. Selain itu, mereka dapat menerapkan prinsip-prinsip tajwid dengan benar dalam membaca Al-Quran,

seperti ghunah, ara, dan qalqalah. Kemampuan membaca dan kemampuan mereka dalam melafalkan Al-Quran dan Tartil juga meningkat.

Selain kemajuan teknologi, program ini juga memberikan dampak positif pada aspek non-akademik. Banyak peserta melaporkan merasa lebih percaya diri dalam membaca Al-Quran di depan umum dan membacanya lebih konsisten di rumah. Hal ini tercermin dalam banyak testimoni dari peserta, yang mengungkapkan rasa terima kasih atas bimbingan yang ramah, sabar, dan tanpa menghakimi yang mereka terima. Lingkungan belajar yang mendukung juga memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif. Kursus ini tidak hanya membantu peserta meningkatkan kemampuan berbicara Al-Quran mereka, tetapi juga memberi mereka dorongan spiritual. Dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, para peserta merasa lebih percaya diri dan konsisten dalam membaca Al-Quran di depan umum dan di rumah.

Sebagai langkah selanjutnya, disarankan agar program ini dikembangkan pada tingkat tahsin yang lebih tinggi, sehingga peserta dapat terus meningkatkan kemampuan membaca mereka. Selain itu, pengajaran yang dipersonalisasi harus diberikan selama pelajaran, terutama untuk peserta yang lebih tua yang ingin belajar lebih cepat. Disarankan agar materi pendukung tambahan, seperti instruksi singkat dan rekaman audio, digunakan untuk mendukung latihan mandiri di rumah. Secara keseluruhan, program ini dianggap sukses dan harus dilanjutkan serta diperluas dalam konteks yang lebih luas.

Di antara berbagai dampak positif yang telah dijelaskan, jelas terlihat bahwa terdapat beberapa hambatan atau kendala dalam implementasi pembelajaran tahsin, seperti hambatan yang disebabkan oleh kemampuan belajar tahsin masing-masing siswa, keterbatasan waktu, atau kurangnya manajemen waktu untuk belajar tahsin.

Hasil Evaluasi di atas peneliti mengelompokkan hasil analisis menjadi beberapa point yaitu:

Keterlibatan Mahasantri

Para peserta program Tahsin Al-Qur'an sangat antusias, sebagaimana dibuktikan oleh minat mereka dalam mengikuti setiap pelajaran. Para peserta tidak hanya berpartisipasi secara individu, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, misalnya dengan mengajukan pertanyaan, meminta koreksi, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Minat yang berkelanjutan dalam belajar ini mencerminkan pengetahuan dan minat para peserta dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran mereka. Tingkat partisipasi yang tinggi ini merupakan indikasi efektivitas proses pembelajaran program tersebut.

Keterlibatan siswa dalam kurikulum Tahsin Al-Quran menunjukkan tingkat motivasi intrinsik yang tinggi, yang memainkan peran kunci dalam mendorong kemajuan pembelajaran. Menurut konstruktivisme, partisipasi aktif memungkinkan siswa untuk memperluas pengetahuan mereka melalui interaksi sosial dan refleksi terhadap materi pelajaran (Nurjamilah dkk., 2025).

Selain itu, tingkat partisipasi yang tinggi memfasilitasi kemajuan proses pembelajaran, terutama dalam belajar membaca Al-Quran, yang membutuhkan latihan berulang dan umpan balik langsung. Metode pengajaran yang menekankan interaksi satu lawan satu dan koreksi langsung, sejalan dengan prinsip-prinsip andragogi, dapat membantu memperkuat keterlibatan peserta, sehingga keterlibatan bukanlah satu-satunya faktor dalam keberhasilan pembelajaran (Selviani dkk., 2025). Hal yang sama berlaku untuk pembelajaran Al-Quran bagi orang dewasa, di mana partisipasi aktif merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembacaan Al-Quran secara teratur.

Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca Al-Quran para peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan selama kursus. Awalnya, beberapa peserta masih kesulitan mengenali huruf-huruf, melafalkannya dengan benar, dan menyusunnya dalam urutan bacaan. Namun, setelah mengikuti kursus sistematis yang didukung oleh pelatihan ekstensif, sebagian besar peserta mampu membaca Al-Quran dengan lebih lambat dan percaya diri. Hasil evaluasi akhir menunjukkan bahwa lebih dari setengah peserta mengalami peningkatan akurasi dan kecepatan pemahaman.

Penguasaan Tajwid

Penguasaan intelektual adalah salah satu aspek yang ditekankan dalam program ini. Peserta akan dibimbing untuk secara bertahap memahami dan mempraktikkan unsur-unsur dasar Tajwid, seperti mad, ghunah, qalqalah, dan idgham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mencapai hasil yang baik dalam penerapan Tajwid, meskipun beberapa kesalahan ditemukan dalam penerapan aturan yang lebih sulit. Pengetahuan Tajwid yang lebih luas berkembang melalui latihan berulang, bimbingan dari guru, dan penggunaan bahan ajar yang tepat.

Sikap Mahasantri

Secara keseluruhan, sikap para peserta terhadap kursus ini positif. Mereka menunjukkan komitmen yang tulus untuk belajar, terbuka terhadap umpan balik dan koreksi, serta antusias untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka. Lebih jauh lagi, mereka menunjukkan kerendahan hati dan kerja sama tim, menciptakan lingkungan belajar yang positif

dan memotivasi. Secara spiritual, para peserta menunjukkan keterikatan emosional yang kuat terhadap Al-Quran, yang tercermin dalam kebiasaan membaca mereka di rumah dan meningkatnya kepercayaan diri mereka dalam kemampuan membaca. Hal ini menegaskan bahwa kursus ini tidak hanya membahas aspek teknis tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter dan kecintaan terhadap Al-Quran.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Goal Free Evaluation (GFE).

No	Dimensi Evaluasi	Komponan Penilaian	Temuan Evaluasi (Hasil Nyata)	Status Capaian
1.	Pelaksanaan & Partisipasi	Keterlibatan Mahasantri	Kehadiran rata-rata 90%. Mahasantri aktif bertanya, latihan kelompok, dan menunjukkan motivasi intrinsik yang tinggi.	Sangat baik
		Dukungan Pengajar	Bimbingan dari Mudabbir/Musyrifah dilakukan secara ramah, sabar, dan tidak menghakimi (suasana kondusif).	Baik
2.	Capaian Teknis (skill)	Kemampuan Membaca	Perkembangan signifikan pada pelafalan huruf hijaiyah (makhraj) dan kelancaran membaca secara tartil.	Baik
		Penguasaan Tajwid	Mahasantri mampu menerapkan kaidah dasar (ghunnah, mad, qalqalah), meski hukum kompleks masih butuh bimbingan.	Cukup Baik
3.	Dampak Akademik	Non	Perubahan Sikap	Sangat Baik
		Kepercayaan diri	Tumbuhnya kedekatan spiritual, sikap rendah hati, saling mendukung, dan keseriusan dalam memperbaiki bacaan. Peningkatan rasa percaya diri untuk membaca di depan umum dan konsistensi membaca mandiri di rumah.	Baik
4.	Efek Samping dan Kendala	Dampak Terduga	Tak	Positif
		Hambatan Internal	Program memberikan dorongan spiritual yang kuat melebihi sekadar keterampilan teknis membaca. Variasi potensi individu mahasantri, keterbatasan manajemen waktu, dan sebagian kecil mahasantri kurang antusias.	Perlu Diperhatikan
1.	Keberlanjutan	Rekomendasi Pengembangan	Perlunya kelas lanjutan (tahsin lanjutan), pendekatan adaptif untuk usia lanjut, dan penyediaan media audio/buku panduan.	Rencana Tindak Lanjut

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kursus Tahsin Al-Qur'an di Ma'had Al-Jamiah IAIN Kendari efektif dan berdampak positif pada mahasiswa dewasa. Program ini dirancang dengan mempertimbangkan mahasiswa dewasa, menerapkan prinsip-prinsip andragogi, dan menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif, nyaman, dan suportif.

Hasil penilaian diri dan penilaian objektif menunjukkan tingkat keterlibatan siswa yang tinggi, yang ditunjukkan oleh kehadiran yang konsisten, partisipasi aktif, dan minat belajar. Sebagai hasil dari komitmen ini, kemampuan membaca Al-Quran siswa meningkat, bersamaan dengan kelancaran, ketepatan bacaan, dan pengetahuan dasar Tajwid. Selain itu, program ini juga memberikan manfaat non-akademik dan spiritual, seperti peningkatan kesejahteraan, kepercayaan diri, dan hubungan yang lebih kuat dengan Al-Quran.

Meskipun masih terdapat beberapa tantangan, program ini secara umum dianggap berhasil dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Metode pembelajaran harus diperkuat, dukungan harus diberikan, dan motivasi siswa harus ditingkatkan untuk memastikan hasil yang optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Azhari Karim, R., Desrita, H., Barokah, M., Sofianti, S., & Ilmi, D. (2025). *Evaluasi Program Tahsin Qur'an Dengan Model Goal Free Evaluation Di Rumah Tahsin Siar Qur'an*. 6(2), 1–10.
- Diana, A., Nizar, & Sari, R. (2023). *Evaluasi Program Pendidikan*. 1(1), 157–166.
- Halima, R. A., & Mustofa, T. A. (2022). Goal Free Evaluation Raden Ayu Halima, Triono Ali Mustofa. *Iseedu*, 6(November), 139–145.
- Hayati, M., Hasanah, N., Yulianingsih, & Urifah, D. (2025). *Pembinaan Al-Quran Dalam Pembelajaran Tahsin Tilawah Pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (Lpp) Kelas Iii Mataram*. 6(1), 1424–1431.
- Kholil, A. . M., & Subando, A. J. (2025). *Implementasi Pembelajaran Tahsin Dalam Peningkatan Kemampuan Hafalan Al Qur'an*. 3(2), 151–162.
- Khuzairi, A. H. (2025). *Penerapan Program Tahsin Al-Qur'an Pada Anak-Anak Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Ahmad*. 7(3).
- Mawaddati, Ika Romika, & Dahlan, Mukhtar Zaini. (2024). *Penerapan Pendekatan Andragogi Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Metode Ummi Kelas Dewasa Di Madrasah Diniyah Al-Furqan Jember*. 308–323.
- Muryadi, D. A. (2017). *Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi*. 3(1), 1–16.
- Nabila, P. A. D., 'Izza, A. F., & Zuhriyah, I. A. (2025). *Fiqhuna : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 1(3).
- Nurjamilah, Rizki, Salsabila Alfiatur, Bik, M. Tizani Nawa, & Susanti, Emilia. (2025). *Teori Belajar Konstruktivisme*. 4(4), 6867–6882.

- Rismawati, I., & Ismanto, B. (2023). *Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Berdasar Model Goal Free Pada Sekolah Dasar. 1.*
- Rohalia, A., & Ishak, N. (2025). *Psikologi Belajar Orang Dewasa Psychology Of Adult Learning. 2(3), 406–412.*
- Selviani, R., Nurhavsyakh, R., Harahap, N. F., Herliani, D., & Rizqa, M. (2025). *Kajian Teoretis Tentang Peran Guru Ngaji Dalam Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al-Qur'an Siswa. 4(6), 2348–2361.*
- Shohib, M., & Aziz, I. N. (2024). *Pendampingan Guru Taman Pendidikan al-Qur ' an dalam Peningkatan Pemahaman Bacaan Melalui Program Tahsin dan Tadabbur di Desa Mojopuro Gresik. 04(01).*
- Wardani, H. K., Darusuprpti, F., & Hajaroh, M. (2022). *Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model , Tyler Model , dan Goal Free Evaluation). 6(1), 36–49.*